

Analisis Stilistika Puisi Perempuan Penyair Dalam E-paper Pikiran Rakyat Edisi Maret-Desember 2020

Sekar Arum¹, Dian Hartati², Roni Nugraha Syafroni³

Universitas Singaperbangsa Karawang

1710631080144@student.unsika.ac.id¹, dianhartati@fkip.unsika.ac.id²,

roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat dengan latar belakang rendahnya pengetahuan siswa terhadap majas, siswa masih banyak yang keliru dalam memahami dan menggunakan majas. Selain itu kurangnya pengetahuan siswa terhadap sastra koran. Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan analisis stilistika puisi penyair perempuan dalam *e-paper* Pikiran Rakyat edisi Maret-Desember 2020. Berdasarkan hal itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Subjek dalam penelitian ini adalah analisis stilistika (gaya bahasa) menggunakan teori Nurgiyantoro sedangkan objek penelitian adalah puisi perempuan penyair dalam *e-paper* Pikiran Rakyat edisi Maret-Desember 2020. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik tersebut disertai dengan teknik catat dan teknik baca. Reduksi data, yaitu tahap peneliti mencatat segala data yang ditemukan dan sesuai dengan apa yang diteliti ketika membaca dan memaknai keseluruhan isi dari puisi-puisi *e-paper* Pikiran Rakyat. Tahap ini membutuhkan proses membaca berulang kali. Penyajian data, setelah data berhasil direduksi, selanjutnya data dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan. Penarikan kesimpulan, yaitu tahap di mana data yang telah disajikan tadi akan disimpulkan. Hasil analisis stilistika dalam puisi-puisi *e-paper* Pikiran Rakyat metafora (12), personifikasi (12), alegori (6), hiperbola (3), simile (2), ironi (3), paradoks (2), anafora (1), paralelisme (1), litotes (1).

Kata Kunci: *Stilistika, Gaya Bahasa, E-paper Pikiran Rakyat, Puisi.*

ABSTRACT

This research was made with the background of students' low knowledge of figurative language, many students still make mistakes in understanding and using figurative language. In addition, students' lack of knowledge of newspaper literature. The purpose of making this thesis is to describe the stylistic analysis of female poets' poetry in the e-paper of the People's Thoughts March-December 2020 edition. Based on that, this research is a qualitative research with analytical descriptive method. The subject in this study is stylistic analysis (language style) using Nurgiyantoro's theory while the object of research is the poetry of women poets in the e-paper of the People's Mind edition of March-December 2020. The data analysis technique used is interactive analysis technique, namely data reduction, data presentation, and analysis. conclusion. This technique is accompanied by note-taking and reading techniques. Data reduction, namely the stage where the researcher records all the data found and in accordance with what is being studied when reading and interpreting the entire contents of the e-paper poems of the People's Mind. This stage requires the process of reading repeatedly. Presentation of data, after the data has been successfully reduced, then the data is described according to the theory used. Drawing conclusions, namely the stage where the data that has been presented earlier will be concluded. The results of the stylistic analysis in the e-paper poems of the People's Mind are metaphor (12), personification

(12), *allegory* (6), *hyperbole* (3), *simile* (2), *irony* (3), *paradox* (2), *anaphora* (1), *parallelism* (1), *litotes* (1).

Keywords: Stylistic, Language Style, E-paper Pikiran Rakyat, Poetry

PENDAHULUAN

Setiap periode sastra selalu memunculkan para sastrawan yang menjadi ikon dalam setiap zamannya. Hal tersebut karena mereka menjadi sastrawan produktif yang menjadi tolok ukur bagi generasi selanjutnya. Namun para sastrawan tersebut cenderung didominasi oleh kaum laki-laki, sedikit sekali perempuan penulis di awal-awal periode sastra Indonesia. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya posisi wanita dalam lingkungan. Pada masa silam posisi perempuan benar-benar tidak menguntungkan. Di setiap segi kehidupan, mereka terkesan lemah dan menjadi warga kelas dua. Mereka berada di bawah bayang keperkasaan laki-laki. Namun di zaman sekarang, telah kita temui beberapa perempuan sastrawan Indonesia dalam membawa angin perubahan kesusastraan.

Karya sastra sebagai hasil seni kreasi manusia tidak akan pernah terlepas dari bahasa. Karena bahasa merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia memiliki kaitan yang sangat erat karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan atau permasalahan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang mampu menuangkan gagasannya ke dalam sebuah karya sastra.

Penyair memanfaatkan bahasa sebagai alat penyampaian pesan. Bahasa yang beragam membuat dunia komunikasi manusia semakin menarik. Begitupun dengan sastrawan yang mengemas bahasa ke dalam sebuah karya sastra dengan segala gaya yang berbeda. Bahasa dalam sastra menjadi bukti fisik, dan gaya bahasa dalam sastra menjadi sebuah karakter penulis yang tidak bisa terelakkan eksistensinya. Gaya bahasa menjadi ciri khas sastrawan dalam tulisannya yang dapat dikenali pembacanya.

Ratna (2016: 167) mendefinisikan stilistika sebagai ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek- aspek keindahan. Menurut Nugiyantoro (2014: v) mendefinisikan bahwa stilistika adalah kajian terhadap pemilihan bentuk bahasa terutama yang berkaitan dengan aspek ketepatan dan efek keindahan

Puisi adalah salah satu karya sastra yang sering digunakan untuk mengekspresikan diri. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bermunculan penyair-penyair yang menciptakan banyak puisi untuk mengungkapkan kegelisahan, kegembiraan, kecemasan dalam diri mereka yang tanpa sadar tercipta sebuah puisi.

Sejalan dengan pendapat Wardoyo (2013: 1) puisi adalah karya cipta manusia yang dianggap mampu mewakili perasaan seserang dalam proses penulisannya. Selain itu menurut Pradopo (Wardoyo, 2002: 7) puisi itu mengekspresikan pemikiran untuk membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam suasana berirama. Sudah banyak orang yang menulis puisi dalam bentuk caption sudah hampir disebut hal biasa. Remaja sampai yang dewasa berlomba-lomba untuk menuliskan kata-kata indah sebagai catatan harian. Akan tetapi, tidak semua penulis dan pembacanya mengetahui dan memahami jenis gaya bahasa dalam puisi yang mereka tulis atau baca. Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa siswa kesulitan membedakan majas serta penggunaannya, membuat pemahaman majas terutama pada puisi masih rendah.

Untuk menambah bacaan siswa guru tidak harus berpatokan pada buku. Selain buku terdapat koran yang bisa menjadi referensi bahan bacaan. Dalam koran memuat informasi, pengetahuan, sastra, dan hiburan. Hal ini bisa dijadikan untuk memperkenalkan kembali sastra Koran kepada siswa-siswa milenial yang sudah banyak melupakannya. Di Indonesia sastra koran sudah ada sejak lama ketika abad ke-19. Putu Fajar Arcana selaku redaktur Kompas yang merupakan sastrawan mengatakan hal ini terjadi sejak masa kolonial Belanda setelah pemerintah Hindia-Belanda mengizinkan masyarakat mendirikan media masa. Namun hadirnya karya sastra dalam koran setelah perginya Belanda dari Indonesia. (Alfian, tanpatitikblog.wordpress, diakses 21 April 2021).

Karya sastra yang dipublikasikan di koran hanya terdapat di negara Indonesia. Sastra koran di Indonesia merupakan hal unik. Pada satu titik tertentu kedekatan tersebut menimbulkan kontroversi. Katrin Bandel merupakan pengamat sastra Indonesia dari Universitas Indonesia menilai kedekatan tersebut terlalu berlebihan sehingga mengurangi esensi sebuah koran. Seharusnya sastra dan koran berjalan terpisah dalam tempat eksklusifnya masing-masing Namun walaupun begitu berkat koran, corak sastra di Indonesia kian beragam.

Koran bisa membuktikan bahwa bisa bertahan. Hal ini dibuktikan dengan penyair dalam sastra koran mencapai puncaknya pada tahun 70-an dan 80-an, nama-nama seperti Seno Gumira Ajidarma, Ahmadun Yosi Herfanda, Agus Noor, Putu Wijaya, Ahmad Tohari, Sutardji Calzoum Bachri, Emha Ainun Najib, Korrie Layun Rampan, dan banyak lagi telah dibesarkan oleh sastra koran. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dewasa ini, telah menjadikan media informasi sebagai salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, membuktikan bahwa kini media informasi dapat menjadi sebuah pelayanan efektif yang dapat memberikan kepuasan bagi para pencari informasi

yang mereka butuhkan. Perkembangan internet yang sangat pesat mendorong munculnya koran *digital*.

Koran *digital* adalah koran yang dapat diakses secara elektronik melalui media online. Tidak seperti koran konvensional yang biasanya dibaca secara beruntun dimulai dari berita-berita di halaman depan (*headline*), koran digital dalam satu website lebih fleksibel karena pembacanya memiliki kebebasan yang lebih luas dalam memilih topik berita. Koran digital dapat berbentuk electronic newspaper atau e-paper. Koran digital yang menggunakan format e-paper mempunyai konten dan layout yang hampir sama dengan surat kabar edisi cetak. Berbeda dengan koran cetak, koran berbentuk *e-paper* tidak dicetak di atas kertas melainkan dalam bentuk format *elektronik (pdf)* yang dapat dibaca melalui komputer maupun perangkat *elektronik* lainnya.

Puisi adalah salah satu karya sastra yang juga terdapat di koran atau *e-paper*. Salah satu media dalam negeri yang mewadahi penyair dalam mengpublikasikan puisinya dalam *e-paper* adalah Pikiran Rakyat. Pikiran Rakyat adalah salah satu media yang masih bergerak aktif sampai saat ini. Pikiran rakyat atau pikiran rakjat dalam ejaan tahun 1950-an berlokasi di Bandung.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis stilistika puisi penyair wanita Pikiran Rakyat *e-paper* Maret-Desember 2020 dengan menggunakan teori Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro (2014: 212) membedakan gaya bahasa menjadi dua kategori, yaitu permajasan (bahasa figuratif), dan penyiasatan stuktur (sarana retorika). Permajasan terdapat 2 majas yaitu (1) majas perbandingan terdiri dari simile, metafora, alegori, personafikasi. (2) majas pertautan terdiri dari metonimi, dan sinkedoki. Untuk penyiasatan stuktur antara lain, (1) repetisi yang terdiri dari repetisi, anafora, paralelisme, asidenton, polisidenton. (2) pengontrasan terdiri dari hiperbola, litotes, paradoks, ironi, dan sarkasme. (3) susunan lainnya antiklimaks, klimaks, antithesis.

METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitif. Menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sumber data yaitu puisi-puisi Pikiran Rakyat dari *E-paper* edisi Maret 2020 sampai Maret 2021. Data dalam penelitian ini adalah puisi perempuan penyair dalam *e-paper* Pikiran Rakyat Edisi Maret-Desember 2020.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik tersebut disertai dengan teknik catat dan teknik baca. *Reduksi data*, yaitu tahap peneliti mencatat

segala data yang ditemukan dan sesuai dengan apa yang diteliti ketika membaca dan memaknai keseluruhan isi dari puisi-puisi *e-paper* Pikiran Rakyat. Tahap ini membutuhkan proses membaca berulang kali. *Penyajian data*, setelah data berhasil direduksi, selanjutnya data dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan. *Penarikan kesimpulan*, yaitu tahap di mana data yang telah disajikan tadi akan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kinanti Aggrani

lahir di Magetan pada tanggal 17 januari 1989. Juara 1 puisi terbaik pilihan gerbang sastra, Bali (2004). Buku puisi tunggalnya yang telah terbit: mata elang biru (pustaka puitika, 2014).

a). Muara Senja

Gaya bahasa yang terdapat pada puisi “Muara Senja” adalah alegori. Pada puisi ini penyair menggambarkan suasana ritual yang dilakukan di pantai selatan dengan sudut pandang aku yang notabennya adalah tamu di penginapan dekat ritual diadakan.

b). Laguna Mangrove

Gaya bahasa yang terdapat pada puisi “Laguna Mangrove” adalah alegori, ironi

1). Alegori

Pada puisi ini menggambarkan keadaan dari Laguna Mangrove yang merupakan tempat ekosistem mangrove di kepulauan seribu diluar ekspetasi karena banyaknya sampah.

2). Ironi

*Maka seharusnya apa yang kau bawa kesana
Adalah yang harus kau bawa pulang nantinya
Namun barangkali ada beberapa anggapan
Atas sampah yang tak pengaruhi keindahan
Namun bila sudi sedikit mencerna
Tentang rutinitas kita setiap harinya
Sampah dalam tempat sampah, ternyata
Tak sedap dipandang berlama-lama*

Ironi dalam bait diatas adalah menyindir bagaimana kebiasaan orang-orang yang membuang sampah sembarang dan masih banyak masyarakat memiliki pemikiran bahwa sampah tidak mengganggu keindahan. Namun pada keyataannya sampah yang sudah berada di tong sampahpun jika tida buang tidak enak di lihat.

c). Mengais Aroma

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Mengais Aroma” adalah personafikasi

Upeti rajin bersembunyi di kerisik daun

Upeti adalah benda mati yang memiliki arti uang, penyair memberikan sifat manusia sehingga seakan-akan upeti dapat berjalan dan bersembunyi.

2. Kiki Amelia

Kiki Amelia lahir di Bandung pada tanggal 13 Oktober 1999. Merupakan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

a). Selepas Bising Itu

Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi, “Selepas Bising Itu” adalah gaya bahasa personafikasi, simile, metafora. Keduanya menjadi pendukung dalam menciptakan nilai estetika dalam puisi yang di buat oleh Kiki Amelia.

1). Personafikasi

telah kubawa luka ini lari

pada larik diatas merupakan personafikasi. Luka itu sifatnya diam, lalu penulis menuliskannya dengan sifat kegiatan manusia yaitu lari, sehingga seolah-olah luka itu memiliki alat gerak untuk berlari.

2). Simile

Telah kubawa luka ini lari// bagai rusa pincang

Hal ini karena terdapat penanda keeksplisitan perbandingan yaitu bagai.

3). Metafora

Seutuhnya, persembunyian hanya senapan.

Senapan identik dengan senjata, dan senjata biasanya dipakai untuk menyakiti. Jika digabungkan dengan persembunyian maka bisa diartikan bahwa sembunyi dari masalah adalah perilaku yang tidak baik.

b). Seikat Puisi

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Lewati Kenangan” adalah metafora, personafikasi

1). Metafora

*Pada purnama yang perlahan melepuhkan
Usiaku*

Pada larik diatas penyair menggunakan purnama sebagai pergantian waktu.

2). Personafikasi

*Tangkai kesedihan
Yang kau patahkan dan kau buang
Di kedua mataku
Yang masih berlari-lari di sana*

Pada larik-larik diatas penyair memanusiakan kesedihan sehingga seolah-olah kesedihan dapat berlari.

3. Anisa Isti

lahir di Bandung. Puisi-puisinya dimuat di beberapa media massa dan digital. Beberapa puisi lainnya tergabung juga dalam antologi puisi bersama. Sehari-harinya bekerja sebagai guru SD.

a). Mawar

Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Mawar” adalah hiperbola, personafikasi, litotes.

1). Hiperbola

*/kemudian setiap duri bagai menusuk/
Terasa nyeri hingga menyentuh inti jantung/*

Penyair menggambarkan rasa nyeri tertusuk duri dengan gaya bahasa yang berlebihan, seakan rasa sakit tertusuk duri itu sampai ke jantung kenyataannya tidak.

2). Personafikasi

Ia bayangkan berjalan di tangkainya

Penyair membayangkan seakan-akan orang bisa berjalan di atas duri yang nyatanya duri berukuran kecil.

3). Litotes

Yang mati sebelum benar-benar mekar.

b). Akad

Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Akad” adalah metafora, personafikasi, paradoks, ironi.

1). Metafora

Umpama pohon, tua dan mati

Penyair membandingkan pohon, tua dan mati yang sama-sama memiliki arti kesendirian.

2). Personafikasi

*Jangan biarkan tumbuh
Dan mati dalam rutinitas*

Tumbuh dan mati hanya akan terjadi pada makhluk hidup tetap dalam larik ini penyair menggambarkan seakan rutinitas yang sejatinya kata kerja memiliki juga mengalami mati dan tumbuh.

3). Paradoks

*/Aku tak ingin menjadi tua
Yang kaku dan membosankan
Aku ingin menjaga kanak-kanak dalam diriku
Senantiasa menari pada pagi yang tak berakhir/*

dalam bait ini penyair menegaskan bahwasannya aku tidak ingin berubah walaupun sudah menikah. Dia tetap ingin menjadi dirinya. Pada nyatanya banyak wanita yang setelah menikah dengan segala faktor.

4). Ironi

*/Kelak ketika kita menikah
Mencintai adalah hal paling sulit
Daripada membuka jendela di pagi hari/*

pasangan yang sudah lama menikah rata-rata mengalami fase kejenuhan dalam berumah tangga, sehingga untuk mencintai pasangan lagi sedikit sulit bahkan jika dibandingkan dengan membuka jendela di pagi hari yang sudah seperti kewajiban. Oleh karena sering terjadi perselingkuhan saat usia pernikahan lama.

4. Neni Yulianti

lahir 20 Juli 1987 di kota Cirebon. Bekerja di perusahaan swasta di bidang Instalatur dan Kontraktor Listrik. Pendiri di Komunitas Jagat Sastra Milenial (JSM) dan Kelas Menulis Puisi Cirebon, Anggota Kelas Puisi Bekasi, Majelis Kenda Pertula, Tungku Sastra, Komunitas Negeri Poci, Forum Lingkar Pena (FLP) Cirebon Jabar.

a). Rindu Biru Matamu

Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Rindu Biru Matamu” adalah personafikasi, hiperbola, alegori, metafora

1). Personafikasi

Angin Malaka membawa gemuruh rindu

Angin malaka tidak berbentuk dan hanya bisa di rasakan dengan indra perasa, sedangkan membawa adalah sebuah kata kerja yang memiliki arti memindahkan sesuatu, dan dalam larik tersebut disebut yang dibawa oleh angin adalah rindu, rindu bukan sesuatu yang dapat dilihat. Sehingga penyair menggunakan sifat manusia dalam larik tersebut.

2). Alegori

Rindu Biru Matamu

Angin Malaka membawa gemuruh rindu

Pada malam lautmu yang biru

Ada debar liar berlari cepay

Ke catatan sajakku,

Gelombang tenang meluruhkan sampah pikiran

Pasir putih dan indahny karang

Menambah daftar wisata tanjungpinang

Lekat di ingatan pendatang untuk merekam keheningan yang meriang

Lidah menyentuh otak-otak dan gonggong

Serasa nikmat dan tak mampu melaknat

Dari asinnya hidup berbalur garam

Di pantai Trikota, aku tak mampu melepas tubuh

Dari lanskap pasir yang berbisik pelan

Hingga kakiku meninggalkan cetakan kenangan

Naik pompong dengan seyum

Kau tahu, aku tak ingin melepas ciumanku

Pada biru matamu yang masih berlabuh

Seperti denyar di dadaku menjelma angin, laut, dan gemuruh rindu yang paling merdu

Pada biru matamu yang syahdu O, Trikora sayang! Rinduku berbilang

Kata biru merupakan simbolis dari pantai. Puisi ini bercerita bagaimana seseorang yang rindu akan keindahan pantai yang dapat

menengkan jiwa dari padatnya kehidupan yang dialaminya. Selain itu pada larik pertama, kedua dan ketiga penyair menggambarkan pantai dengan keindahannya yang sedemikian rupa.

3). Hiperbola

*Lekat di ingatan pendatang untuk merekam keheningan yang meriang
Lidah menyentuh otak-otak dan gonggong*

Kedua larik tersebut memiliki unsur hiperbola, penyair menggambarkan dengan cara melebih-lebihkan yaitu menggambarkan bahwa merekam keheningan sampai merasakan sakit dan bahwa lidah bisa sampai menyentuh otak.

4). Metafora

Gelombang tenang meluruhkan sampah pikiran

Pada larik di atas yang dibandingkan itu adalah sampah pikiran dengan beban (sesuatu yang dipikirkan yang dapat memberatkan orang tersebut atau stress yang berlebih).

b). Firasat Seorang Penyair

Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Firasat Seorang Penyair adalah simile, metafora dan alegori.

1). Simile

*Ia melambungkan doa ke udara
Sebagai symbol duka dan cinta*

Penyair membandingkan sajak dengan doa yang memiliki arti duka dan cinta. Larik di atas merupakan simile dengan pembandingan langsung karena terdapat kata “sebagai”

2). Metafora

Namun Penyair di kepalanya itu tak sabar meruncingkan pena

Penyair menyamakan idea atau imajinasinya dengan sosok yang berada di kepala.

3). Alegori

Puisi “Firasat Seorang Penyair” adalah penggambaran kondisi penulis puisi atau sering disebut dengan penyair dalam membuat, memahami dan merenungkan sebuah puisi.

c). Api Menyala Di Matamu

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Api Menyala Di Matamu” adalah alegori.

*Lewat sunyi Tuhan berbicara padamu Dengan tetesan embun di atas sajadah
Lalu malam menjadi bertauh
Bumi yang dulunya patah
Telah dihidupkan oleh gemuruh doa
Juga api di matamu yang selalu menyala.*

Pada puisi ini penyair menggambarkan keadaan suasana malam seseorang yang dengan penuh harap kepada tuhannya.

d). Udara Basah

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Udara Basah” adalah hiperbola dan personafikasi

1). Hiperbola

Kepalaku pecah oleh waktu yang bernanah

Menggunakan kata pecah untuk organ kepala adalah bentuk hiperbola dan didukung dengan penyebab pecahnya kepala karena waktu yang bernanah. Pada kenyataannya kepalanya hanya pusing karena suatu masalah yang bertubi-tubi.

2). Personafikasi

Tidak akan kubiarkan malam mencuri bulan

Fakta alam yang pada hakikatnya benda mati disamakan dengan kegiatan manusia yaitu mencuri. Selain itu dalam larik tersebut dikatakan yang akan di curi adalah bulan. Sesuatu yang tidak bisa di gapai.

5. Grace Christine

kelahiran 1979 berdomisili di Bandung. Puisi-puisinya termuat dalam antologi-antologi bersama, antara lain Menenun Rina Hujan (2019), antologi Arunika (2019), Antologi Swastamita (2019), dll.

a). Rumah Kenangan

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Rumah Kenangan” adalah personafikasi, metafora, anafora, paralelisme, sinekdoki (pars pro toto)

1). Personifikasi

Pagi-pagi pulang malam mencangkul rupiah

Rupiah adalah sebutan mata uang Indonesia yang sejatinya tidak memiliki bentuk lalu di sisipkan dengan kata kerja yang menjelaskan kegiatan manusia yaitu mencangkul.

Membawa keringat lelah-merebus harapan yang rekah

Keringat menurut kamus KBBI adalah air yang dari tubuh melalui pori-pori lalu disisipkan dengan kegiatan manusia yaitu membawa. Selain itu merebus adalah kegiatan manusia yang memasak sesuatu dengan air mendidih, biasanya yang dapat di rebus adalah bahan makanan atau benda yang dapat dipegang sedangkan harapan adalah sebuah keyakinan yang terletak di hati.

Rumput rebah. Langit desa memandang, menyimpan kami sebagai sejarah

Memandang adalah kata kerja yang dilakukan oleh makhluk hidup yang memiliki mata. Langit adalah kata benda mati. Sehingga dalam larik ini penyair menyisipkan kata kerja yang hanya dilakukan oleh manusia kepada benda mati

2). Metafora

Mencangkul rupiah

Larik diatas adalah ungkapan dalam seseorang yang mencari uang dengan sangat keras

3). Anafora

Kenangan kami adalah rumah

Bunda dan senja singgah

Di kebun belakang, tempat yang belum berubah

Kenangan kami adalah ayah

Pergi pagi pulang malam mencangkul rupiah

Membawa keringat lelah-merebus harapan yang rekah

Kenangan kami adalah laju usia yang bertambah-tambah

Dalam cerita, derita, rimbun petuah

Bentuk anafora terdapat di larik pertama bait pertama, larik pertama bait kedua dan larik keempat bait kedua memiliki kata yang sama yaitu “kenangan kami”, namun struktur sintaksis yang mengikutinya memiliki kemiripan yang hanya dibedakan oleh kata-kata yang tidak sama.

4). Paralelisme

Kenangan kami adalah rumah

Bunda dan senja singgah

Di kebun belakang, tempat yang belum berubah

Kenangan kami adalah ayah

Pergi pagi pulang malam mencangkul rupiah

Membawa keringat lelah-merebus harapan yang rekah

Kenangan kami adalah laju usia yang bertambah-tambah

Dalam cerita, derita, rimbun petuah

Bentuk paralelisme terdapat di larik pertama bait pertama, larik pertama bait kedua dan larik keempat bait kedua memiliki kemiripan stuktur. Masing-masing larik memiliki muatan makna yang seimbang dan sejajar. Sehingga membangkitkan efek estetis.

5). Sinekdoki

Kenangan kami adalah rumah

Bunda dan senja yang singgah

Di kebun belakang, tempat yang belum berubah

Sinekdoki dalam larik diatas termasuk jenis pars pro toto karena kata-kata yang terdapat di lariknya mengenang suasana rumah yang telah lama ditinggalkan.

b). Masa Karantina, April 2020

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Masa Karantina, April 2020” adalah metafora, personafikasi, alegori,

1). Metafora

Air mata tumpah

Larik diatas merupakan ungkapan perasaan seseorang yang sedang mengalami kesedihan yang mendalam.

2). Personafikasi

Pertiwi membawa pilu dan lara

Dalam KBBI arti dari pertiwi adalah bumi, sehingga penyair pada larik ini memberikan sifat yang hanya di rasakan manusia yaitu pilu dan lara. Maka larik ini masuk kedalam majas personafikasi.

3). Alegori

Pada puisi “Masa Karantina, April 2020” yang memiliki 13 larik. Penyair menceritakan dalam keseluruhan larik tentang keadaan dan suasana yang terjadi pada awal-awal masa karantina di indonesia setelah virus corona masuk ke negara ini.

c). Bila Malam Tiba

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Bila Malam Tiba” adalah paradoks, ironi.

1). Paradoks

*Seharian prasangka menjadi mudah
Bergantian mengisi kepala, menakutkan,
Berlomba menghacurkan hingga tujuan terlalu tabu
Dipertahankan*

Pada larik ini penyair menggambarkan kehidupan di sosial media. Orang berlomba-lomba mengubah sebuah prasangka orang terhadap dirinya menjadi sebuah sanjungan yang akan membuat dia tidak kuat dan hancur sehingga melupakan tujuan awalnya.

2). Ironi

/logika dan rasa/ saling dakwa: jeruji tanpa penjara//

Pada larik ini menggambarkan seseorang yang terperangkap antara logika dan perasaan yang seakan-akan mereka masuk kedalam hukuman penjara (terkekang oleh keadaan).

6. Ika Dahliawati

lahir 6 Januari 1983 di Purwakarta. Beberapa karya puisinya diantologikan di Riak Sajak Purwakarta 1 dan 2, puisi untuk Ibu dan beberapa puisi tentang bumi di antologi bersama Association Womans writer Association (AWWA). Pekerjaan saat ini mengajar bahasa Indonesia di SMA 1 Campaka Purwakarta. Selain itu aktif di beberapa komunitas literasi, seperti AWWA, KPPI dan KPPJB, serta menjadi konsultasi sekolah literasi Indonesia dompet dhuafa.

a). Rindu I

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Rindu I” adalah metafora

Rindu adalah kupu-kupu abu

Pada larik ini rindu digambarkan seperti kupu-kupu karena memiliki maksud indah untuk dirasakan bagi si pemilik namun juga abu yaitu memiliki sifat ketidakpastian

b). Rindu II

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Rindu II” adalah personifikasi

Angin berbisik pada batu

Pada larik diatas sudah jelas bahwa penyair memasukan sifat manusia kedalam benda mati yaitu angin dan batu seakan kedua benda tersebut saling berkomunikasi.

*Angin membelai pucuk daun
Menjatuhkan satu-satu embun*

Pada larik diatas penyair menggambarkan angin menjadi sosok yang memiliki tangan sehingga mampu menyentuh dan menjatuhkan sesuatu.

c). Rindu III

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Rindu III” adalah personafikasi, metafora

1). Personafikasi

*Rindu ini bersayap
Terbang mengitari jiwa*

Pada larik diatas penyair menggambarkan rindu yang sebuah kata sifat diumpamakan menjadi makhluk hidup yang memiliki sayap dan dapat terbang .

2). Metafora

*Rindu ini bersayap
Kepakannya bisung
Kuat dan penuh harap
Diiringi doa
Yang dilantukan
Dalam sunyinya malam*

Pada larik terakhir makna sebenarnya malam yang hening, namun dalam puisi ini bermakna kesendirian atau kehampaan.

d). Rindu IV

Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Rindu IV” adalah metafora

Mengetuk pintu kenangan

Pada larik diatas pintu kenangan yang bearti mengenang masa lalu.

7. Faustina Hanna

Lahir 5 April 1987 di Jakarta. Menulis puisi, Freelance Graphic Design, dan menekuni kuliner khas Indonesia. Sajaknya masuk dalam beberapa antologi bersama, yakni: Kutukan Negeri Rantau (2011), Jembatan Sajadah, Kabar dari Negeri Seberang (2012), Kursi tanpa Takhta (2012), Berbagi Kasih (2012), Antologi Bersama Lomba Cipta Puisi Nasional Komunitas Kopi Andalas (2012).

a). Gairah Puisi

Gaya bahasa yang terdapat di puisi “Gairah Puisi” adalah personafikasi

sedang tuhan tiada sudi melapangkan telinga.

Pada larik ini tuhan di cirikan seperti manusia yang memiliki telinga. Sedangkan wujud tuhan tidak ada yang mengetahuinya.

b). Warisan Tanda Merah

Gaya bahasa yang terdapat pada puisi “ Warisan Tanda Merah “ adalah metafora.

Demi warisan tanda merah

Merah dalam arti cina memiliki arti kemakmuran sedangkan warisan artinya peninggalan sehingga memiliki arti demi meninggalkan kemakmuran.

c). Perempuan Dan Bayangannya

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi “perempuan dan bayangannya” adalah metafora, personafikasi

1). Metafora

*Sebab pada saat perempuan berjalan dalam kehidupannya
Ia telah berulang kali jatuh dan bangkit kembali
Dalam menciptakan bayangannya sendiri*

Pada ungkapan bayangannya sendiri memiliki makna harga diri seorang wanita.

2). Personafikasi

Tunduk pada cinta

Pada larik diatas penyair memanusiaikan cinta sebagai sosok manusia sehingga seakan-akan bisa membuat manusia lain tunduk atau hormat kepadanya.

d). Penyair dan Dunianya

Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi “Penyair dan Dunianya” adalah hiperbola

*Barangkali seorang penyair akan teguh begini Padamu,
“aku sangat biasa berbagi dunia-dunia denganmu,
Namun perlu kau pahami, ada satu dunia tersendiri
Letaknya pada sudut paling hening dan jauh dalam diriku
Yang tiada pernah dapat kubagi dan kuceritakan kepada siapa pun...?”*

Pada larik ini penyair ingin menyampaikan sesuatu yang rahasia melalui kata-kata yang dilebihkan agar pengungkapannya lebih dramatis. Jika dari larik di atas sesuatu yang tidak dapat dibagi kepada siapapun dan hanya dapat dimiliki dia seorang adalah yaitu kecintaannya terhadap syair dan ide-ide imajinasinya.

SIMPULAN

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Stilistika Pada Puisi-Puisi Penyair Wanita Pikiran Rakyat Dari E-Paper Maret-Desember 2020” peneliti memaparkan gaya bahasa menurut Nugiyantoro yang terbagi menjadi tiga, pertama majas perbandingan, kedua majas pertautan dan ketiga penyiasatan stuktur.

Hasil analisis stilistika dalam puisi-puisi penyair wanita Pikiran Rakyat dari e-paper ada 43 gaya bahasa yang digunakan, terdiri dari metafora (12), personafikasi (12), alegori (6), hiperbola (3), simile (2), ironi (3), paradoks (2), anafora (1), paralelisme (1), litotes (1). Gaya bahasa yang dominan di gunakan dalam puisi-puisi e-paper Pikiran Rakyat adalah majas perbandingan yaitu metafora, personafikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Alfian Putra. 2016. Sastra Koran Hanya di Indonesia. Tersedia :

<https://www.google.com/amp/s/tanpatitikblog.wordpress.com/2016/12/12/sastra-koran-hanya-ada-di-indonesia/amp/>

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.eros.mypikiranrakyat>

Nugiyantoro, Burhan. 2014. Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. Pengkajian Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2016. Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD. Bandung: Alfabeta.

Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. Teknik Menulis Puisi. Yogyakarta. Graha Ilmu.